

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI METODE PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VII SMP

Andriani Putri Sena Rimba ^a, Maria Lodika Long ^b, Oktaviana Meluk ^c

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, rimbaandriani3101@gmail.com.

^b Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, marialodika30@gmail.com.

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, oktavianameluk@gmail.com.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 5 Mei 2025

Direvisi: 10 Mei 2025

Disetujui: 20 Mei 2025

Keywords:

Pembelajaran IPS, berpikir kritis, Problem Based Learning, hasil belajar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII pada pembelajaran IPS melalui penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) di SMP Negeri 1 Kota Kupang. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Kupang dengan subjek penelitian guru dan siswa. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan (siswa dan guru), observasi kegiatan pembelajaran, serta analisis dokumen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Teknik pengumpulan data meliputi lembar observasi, tes, dan panduan wawancara, yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-K. Peningkatan rata-rata nilai tes terlihat dari pra-tindakan sebesar 73, menjadi 75 pada Siklus I, dan mencapai 81 pada Siklus II. Demikian pula, persentase ketuntasan belajar siswa meningkat signifikan dari 25% pada pra-tindakan, menjadi 62,5% pada Siklus I, dan 81,25% pada Siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-K SMP Negeri 1 Kota Kupang, yang telah memenuhi Standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Abstract

This research aims to describe and determine the improvement of critical thinking skills of seventh-grade students in Social Studies learning through the application of the Problem Based Learning (PBL) method at SMP Negeri 1 Kupang City. This Classroom Action Research (CAR) was conducted at SMP Negeri 1 Kupang City, with teachers and students as research subjects. Data was obtained through interviews with informants (students and teachers), observation of learning activities, and analysis of syllabus documents and Lesson Plans (RPP). Data collection techniques included observation sheets, tests, and interview guides, which were analyzed descriptively qualitatively. The results show that the application of the Problem Based Learning method successfully improved the critical thinking skills of seventh-grade students in class VII-K. The average test scores increased from a pre-action score of 73, to 75 in Cycle I, and reached 81 in Cycle II. Similarly, the percentage of student learning completeness significantly increased from 25% in the pre-action phase, to 62.5% in Cycle I, and 81.25% in Cycle II. Thus, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning method is effective in improving the critical thinking skills of seventh-grade students in class VII-K at SMP Negeri 1 Kupang City, meeting the Criteria for Attainment of Learning Objectives (KKTP).

Alamat korespondensi:
Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang
E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646
e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan, sebuah bantuan esensial yang diberikan pendidik untuk memfasilitasi perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dalam konteks yang lebih sederhana, pembelajaran merupakan upaya sistematis untuk membantu peserta didik belajar dengan baik, menjadikannya suatu proses, cara, dan perbuatan yang menggerakkan individu untuk belajar. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dirancang guru memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Gagne (1977) mendefinisikan pembelajaran sebagai serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar internal. Konsep ini diperluas oleh Gagne (1985) yang menyatakan bahwa situasi eksternal perlu dirancang secara cermat untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal dalam setiap peristiwa belajar guna menghasilkan pembelajaran yang efektif. Secara hakikatnya, pembelajaran tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga aktivitas profesional yang menuntut guru untuk mengintegrasikan keterampilan dasar mengajar serta menciptakan situasi yang efisien. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan krusial dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam membentuk siswa yang berkualitas dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, berinisiatif, dan analitis terhadap kondisi sosial, adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Depdiknas (2006:575) mengemukakan bahwa IPS merupakan pembelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Oleh karena itu, pembelajaran IPS dapat disimpulkan sebagai proses belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu sosial agar siswa dapat memahami secara optimal. Secara umum, pembelajaran IPS membekali siswa untuk memahami masyarakat sebagai suatu kesatuan (sistem) dengan permasalahan yang saling terkait, serta pemecahannya memerlukan pendekatan interdisipliner dari sudut pandang ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan ilmu sosial lainnya seperti geografi, sejarah, antropologi, dan sosiologi.

Namun, di tahun-tahun sebelumnya, metode pembelajaran yang dominan di SMP Negeri 1 Kota Kupang cenderung masih menggunakan metode-metode lama (klasik). Metode ini seringkali menghambat potensi siswa, di mana hanya sebagian kecil siswa yang secara pasif menerima informasi dan menaati instruksi guru, tanpa adanya dorongan untuk berpikir kritis dan mandiri. Kebiasaan ini menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis. Siswa menjadi enggan menyampaikan pendapat atau ide, serta kurang berani dalam menyelesaikan masalah baik di sekolah maupun di masyarakat, cenderung bergantung pada orang lain. Fenomena ini menghadirkan tantangan signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS yang holistik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu mengimplementasikan inovasi dan solusi dalam pembelajaran IPS. Hal ini melibatkan penentuan pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat dan menarik, sehingga dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif, berani menghadapi, dan mampu memecahkan masalah mereka sendiri, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Teori berpikir kritis sendiri mencakup kemampuan menganalisis atau menelaah suatu ide atau gagasan setelah memahami ide atau gagasan tersebut. Dalam konteks ini, Problem Based Learning (PBL) muncul sebagai salah satu inovasi dalam pendekatan dan model pembelajaran yang berupaya memperbaiki metode konvensional yang lama.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran (Moffit dalam Rusman, 2010:2014). Lebih lanjut, Purnamaningrum dkk. (2012) menjelaskan bahwa PBL dilakukan dengan menghadapkan siswa pada permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah dan mengupayakan berbagai solusi, yang pada akhirnya memicu pemikiran kreatif. Model pembelajaran ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena mempermudah kegiatan belajar, menjadikannya lebih menarik dan tidak membosankan. PBL menggeser fokus dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan penjelasan dan bertukar pendapat. Permasalahan umum yang sering dialami guru, yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran IPS, kesulitan dalam memahami konsep, memecahkan masalah, memahami soal cerita, dan berpikir kritis, dapat diatasi melalui model PBL. Model ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengatasi masalah dalam suasana kelas yang nyaman, karena mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik saling menanggapi gagasan teman kelompok lain dan menemukan solusi dari masalah yang harus diselesaikan bersama. Dengan perencanaan pembelajaran yang efektif dalam kegiatan belajar, penyampaian pengetahuan setiap kelompok akan berlangsung optimal. Mengingat sekolah yang akan diteliti telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menuntut siswa untuk berperan lebih aktif daripada guru, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Kupang"

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran yang sedang berlangsung, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi metode *Problem Based Learning* (PBL). Wiriaatmadja (2008:8) menyatakan bahwa PTK merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian di kelas guna memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih berkualitas dalam prosesnya, sehingga hasil belajar pun menjadi lebih baik. PTK ini akan dilakukan secara kolaboratif dan reflektif, dengan fokus pada

permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Prosedur pelaksanaan penelitian ini akan mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan yang dilakukan dalam siklus berulang. Penelitian ini akan melibatkan dua siklus untuk memastikan perbaikan yang sistematis dan terukur.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Kupang, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-K pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama 3 hari pada bulan April tahun 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Kupang. Mengingat sifat penelitian tindakan kelas yang berfokus pada perbaikan praktik di kelas tertentu, maka sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-K SMP Negeri 1 Kota Kupang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Kelas ini dipilih secara *purposive* (bertujuan) karena peneliti ingin menerapkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dalam penelitian ini, akan digunakan beberapa teknik sebagai berikut: 1). Observasi: Pengamatan dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung di setiap siklus. Observasi bertujuan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar, mencatat kekurangan dan kelebihan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mengukur keaktifan siswa, kemampuan interaksi siswa dalam mengemukakan pendapat, serta keaktifan siswa secara keseluruhan. Observasi ini akan dilakukan menggunakan lembar observasi yang terstruktur. Lembar observasi ini juga digunakan untuk melihat suasana pembelajaran dari awal hingga akhir, serta untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL. 2). Tes: Tes akan diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Tes ini akan berbentuk post-test yang diberikan pada akhir setiap siklus, setelah kegiatan inti pembelajaran selesai. Hasil tes ini akan menjadi salah satu indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan dan akan menjadi panduan dalam tahap refleksi.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari observasi dan tes akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis Data Kualitatif: Data yang diperoleh dari lembar observasi selama proses pembelajaran (misalnya, catatan tentang keaktifan siswa, interaksi, dan kendala yang muncul) akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini akan digunakan untuk menggambarkan kondisi pembelajaran sebelum dan sesudah tindakan, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Hasil observasi kelemahan dan kelebihan dalam kegiatan pembelajaran akan menjadi dasar untuk merencanakan tindakan perbaikan. Analisis Data Kuantitatif: Data hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes (post-test) akan dianalisis secara kuantitatif. Analisis ini meliputi perhitungan rata-rata nilai, persentase ketuntasan belajar, dan mungkin juga persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis kuantitatif ini akan digunakan untuk menentukan apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan metode PBL di setiap siklus.

Refleksi: Tahap refleksi akan dilakukan setelah analisis data dari setiap siklus. Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator akan menganalisis data observasi dan hasil tes untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini akan menjadi dasar untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya (jika diperlukan) atau untuk menyimpulkan keberhasilan penelitian jika tujuan telah tercapai. Pelaksanaan refleksi pada Siklus I akan menjadi dasar untuk merancang perbaikan pada Siklus II, dan refleksi pada Siklus II diharapkan menghasilkan hasil yang optimal yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar perumusan hasil penelitian secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Planning

The planning stage for Cycle I involved developing several instruments and outlining key activities: 1). Learning Instruments: Lesson Plan (RPP) or Teaching Module: Developed based on the IPS syllabus, Cognitive Post-Test: 10 essay questions designed to assess learning outcomes, Student Worksheet (LKS): 2 questions to guide student learning, Observation Sheets and Interview Sheets: Used to assess students' learning abilities and critical thinking. 2). Planning Activities: Determining Research Subject: Class VII-K was selected as the research object, Pre-Action Observation and Interview: Conducted to understand the learning activities before the intervention, Material Discussion and Selection: Based on the teaching module, the material "Analyzing the influence of geographical factors on cultural diversity in Indonesia" was chosen. 3). Time Allocation: The research was scheduled for Wednesday, April 23, 2025, from 10:00 AM to 11:20 AM WITA (3rd-4th period). 4). Learning Method: Problem-Based Learning (PBL) was the primary method, supported by lectures, question-and-answer sessions, and discussions.

Implementation of Classroom Action

The implementation of learning in Cycle I involved three main stages: initial/preliminary activities, core activities, and concluding activities.

Preliminary Activities: The lesson began with greetings and prayer, followed by checking student attendance, The teacher briefly introduced the material and explained the learning objectives, An apperception was conducted to connect with the learning material, The teacher explained the steps of the Problem-Based Learning method to be used.

Core Activities: The teacher organized students to address a problem by posing open-ended discussion questions, Students were divided into groups, and themes were assigned to each group, The teacher provided an introduction to the material on the influence of geographical factors on cultural diversity in Indonesia, Students received LKPD (Student Worksheets), teaching materials, and links to relevant learning resources, The teacher explained the concepts outlined in the LKPD, The teacher facilitated independent or group investigation, monitoring student engagement in data collection and guiding them in utilizing information to solve problems using a simple historical method, The teacher monitored student activity during LKPD completion, observed progress, and provided guidance when difficulties arose, A question-and-answer session was conducted to address student challenges, The teacher

reviewed the material based on the presented problem-solving results and posed further questions related to the ongoing discussion.

Concluding Activities: The teacher and students collaboratively summarized the learned material and reflected on the lesson, A post-test was administered to measure the success of Cycle I. The number of post-test questions was not specified in the original text, The teacher announced the material for the next lesson, The lesson concluded with a prayer and greetings.

Observation Phase

Observation was conducted by an observer during the ongoing learning activities, utilizing observation sheets/guidelines and a post-test as evaluation tools. The observation data for Cycle I was gathered from observing the IPS lesson conducted by the subject teacher in the classroom.

Table 1. Teacher Observation Sheet Cycle I

NO	AKTIVITAS GURU	TERLAKSANA (√)	TIDAK TERLAKSANA (√)
PENDAHULUAN			
1	Guru mengawali Pembelajaran dengan memberi salam dan berdoa serta mengecek daftar hadir siswa	√	
2	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu tentang pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya.	√	
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
4	Guru menjelaskan secara garis besar	√	
INTI			
	Mengorganisasikan siswa kepada masalah: Guru mengorganisasikan siswa pada masalah yaitu dengan melontarkan masalah-masalah yang harus dipecahkan dalam diskusi terbuka	√	
	Mengorganisasikan siswa untuk belajar:		
	- Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan mulai menentukan tema pada setiap kelompok.	√	
	- Guru menyampaikan pengantar materi tentang pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya di Indonesia	√	
	- Guru membagikan LKPD, bahan ajar, dan tautan sumber-sumber belajar lain yang relevan.	√	
	- Guru menyampaikan konsep yang tertuang dalam LKPD	√	
	Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok Guru Membantu penyelidikan mandiri atau kelompok,dengan memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan dan membimbing peserta didik dalam penelusuran dan pemanfaatan informasi untuk pemecahan masalah menggunakan metode sejarah sederhana.	√	
	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya:		
	- Guru memantau keaktifan peserta didik selama pengerjaan LKPD memantau realisasi perkembangan dan membimbing	√	

jika mengalami kesulitan		
- Guru melakukan Tanya jawab kepada peserta didik untuk mengatasi kendala yang ada	√	
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Guru mengulas materi dari hasil pemecahan masalah yang sudah dipresentasikan, kemudian memberikan beberapa pertanyaan mengenai diskusi berlangsung	√	
PENUTUP		
Guru memberikan penghargaan terhadap hasil belajar siswa		√
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum mengerti.	√	
Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama.	√	
Guru memberikan post tes kepada siswa	√	
Guru menyampaikan materi untuk pembelajaran berikutnya.	√	
Guru menutup pembelajaran dengan salam	√	
Jumlah	18	1

Pembahasan

Proses Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VII-K SMP Negeri 1 Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VII-K SMP Negeri 1 Kupang berhasil meningkatkan performansi guru, kemampuan berpikir kritis siswa, dan hasil belajar siswa secara signifikan. Keberhasilan ini konsisten dengan tujuan mata pelajaran IPS yang diatur dalam PERMENDIKNAS No. 22 Tahun 2006, yaitu membekali siswa dengan kemampuan mengenal konsep masyarakat dan lingkungan, berpikir logis dan kritis, memecahkan masalah, serta keterampilan sosial. PBL secara intrinsik mendukung tujuan-tujuan ini dengan menempatkan siswa pada situasi masalah nyata, mendorong mereka untuk berpikir secara mendalam dan mencari solusi.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru melibatkan tiga aspek penting: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, PBL mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir kritis melalui proses pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh pembelajar melalui pengalaman. Ketika siswa dihadapkan pada masalah (seperti pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya atau sejarah lokal), mereka dipaksa untuk menginvestigasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, yang secara langsung melatih keterampilan berpikir kritis.

Pada aspek afektif, PBL terbukti mampu menumbuhkan perasaan dan emosi positif siswa terhadap materi pembelajaran. Antusiasme siswa selama pembelajaran, seperti yang teramati, menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung pasif, di mana emosi dan minat siswa mungkin kurang terstimulasi. Pemberian tugas berbasis masalah secara berpasangan atau kelompok juga secara efektif menumbuhkan kerja sama antar siswa, yang merupakan aspek penting dari pengembangan sosial dan emosional (afektif).

Aspek psikomotorik, meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit dalam data, tersirat dalam proses penyelidikan dan presentasi hasil. Siswa dilatih untuk bertindak, merespons bimbingan, dan menampilkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Kemampuan ini menunjukkan adanya kesiapan bertindak dan respons terbimbing dalam menghadapi tantangan akademik.

Peningkatan performansi guru pada siklus II, di mana semua aktivitas guru terlaksana, menegaskan bahwa guru semakin mahir dalam mengimplementasikan PBL. Ini menunjukkan bahwa guru telah beradaptasi dan mengoptimalkan strateginya, termasuk dalam memberikan stimulasi berpikir kritis yang pada siklus I masih menjadi catatan. Kesadaran guru akan perlunya memahami kemampuan berpikir kritis siswa sebelum membentuk kelompok heterogen dan memperhatikan kondisi kelas juga menjadi faktor kunci keberhasilan. Penyesuaian ini mencerminkan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, sarana prasarana, alokasi waktu, dan kondisi kelas.

Implikasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) memiliki implikasi positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam mengatasi kesulitan mereka dalam mempelajari materi IPS seperti pengaruh faktor geografis terhadap keragaman budaya dan sejarah lokal. Data menunjukkan peningkatan konsisten pada nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa dari pra-penelitian, siklus I, hingga siklus II.

Secara spesifik: 1). Pra-penelitian: Nilai rata-rata 73, ketuntasan 25%. 2). Siklus I: Nilai rata-rata 75, ketuntasan 62,5%. 3). Siklus II: Nilai rata-rata 83, ketuntasan 96,8%.

Peningkatan drastis dari 25% menjadi 96,8% ini membuktikan bahwa PBL sangat efektif. Hal ini sesuai dengan pandangan Wena (2013:91) yang menyatakan bahwa PBL adalah strategi pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan praktis sebagai pijakan belajar. Ketika siswa terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan memahami konsep secara lebih mendalam, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.

Kinerja guru yang maksimal dalam menerapkan PBL sangat berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang berkualitas. Pada siklus II, guru telah melaksanakan semua kegiatan sesuai perencanaan dan lebih optimal dalam membimbing siswa. Peningkatan persentase aktivitas siswa dari pra-penelitian (25%) ke siklus I (62,5%) dan kemudian ke siklus II (96,8%) secara langsung berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar. Ini mengindikasikan bahwa semakin aktif siswa dalam proses PBL, semakin baik pula kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mereka.

PBL memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis karena siswa diberikan kebebasan untuk berargumentasi, bekerja sama, dan saling membantu dalam pemecahan masalah. Interaksi sosial yang baik antar siswa dalam kelompok diskusi menjadi lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pemikiran kritis. Dalam proses ini, siswa belajar untuk menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mencari data, mengevaluasi informasi, dan menyajikan solusi, yang merupakan inti dari kemampuan berpikir kritis. Efektivitas PBL juga terlihat dari kemampuan siswa untuk tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif terlibat dalam pembelajaran, yang merupakan indikator penting dari pembelajaran yang bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa PBL adalah metode yang sangat sesuai untuk mata pelajaran IPS, karena mampu memicu keterlibatan aktif siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan pada akhirnya, mendorong peningkatan signifikan pada hasil belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VII-K SMP Negeri 1 Kota Kupang menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Proses penerapan PBL dilaksanakan melalui lima tahap utama: (a) mengorganisasikan siswa pada masalah, (b) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (c) membantu penyelidikan individu atau kelompok, (d) mempresentasikan hasil, dan (e) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari rata-rata nilai post-test yang terus meningkat dari pra-tindakan (73), Siklus I (75), hingga Siklus II (81). Demikian pula, persentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat secara drastis dari pra-tindakan (25%), Siklus I (62,5%), dan Siklus II (81,25%). Selain itu, aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan metode PBL juga mengalami peningkatan, yang berdampak positif pada peningkatan aktivitas siswa. Terbukti, siswa yang pada pra-penelitian dan Siklus I masih ragu untuk berinteraksi dan bertanya jawab dengan guru, menunjukkan perubahan yang sangat baik pada pembelajaran Siklus II, mereka menjadi lebih berani dan aktif dalam tanya jawab.

Saran

Bagi Sekolah, Pihak sekolah diharapkan untuk terus berupaya menerapkan metode Problem Based Learning (PBL) dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. PBL terbukti menjadi alternatif yang efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 1 Kota Kupang. Kepala sekolah juga dapat mempertimbangkan PBL sebagai salah satu strategi utama dalam memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran di sekolah secara keseluruhan.

Bagi Guru, Guru disarankan untuk menjadikan metode Problem Based Learning sebagai salah satu variasi dalam pemilihan model pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi ini bertujuan agar siswa tidak merasa bosan atau jenuh, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan berpartisipasi penuh dalam setiap kegiatan pembelajaran IPS. Selain itu, guru harus senantiasa memberikan motivasi dan perhatian secara berkelanjutan kepada seluruh siswa, memastikan bahwa setiap siswa memiliki semangat yang tinggi dan merasa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Bagi Siswa, Diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, menjadi lebih aktif, mandiri, dan termotivasi dalam setiap proses belajar mengajar di kelas, terutama setelah diterapkan metode Problem Based Learning. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga agen aktif dalam pembelajaran mereka sendiri.

Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi nyata dalam upaya mengembangkan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik, meskipun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hasil penelitian ini menjadi

inspirasi bagi peneliti untuk terus berupaya menjadi tenaga pendidik yang profesional, yang senantiasa berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Bagi Peneliti Selanjutnya, Mengingat penelitian ini belum sempurna, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar dan sumber inspirasi bagi peneliti selanjutnya. Sangat disarankan bagi peneliti di masa depan untuk menindaklanjuti penerapan metode Problem Based Learning ini dalam upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, serta mengeksplorasi lebih dalam aspek-aspek lain yang mungkin belum tercakup sepenuhnya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP. *Universitas Islam Negeri Raden Lampung*.
- Anggraeni, M. A., Karyanto, T., & Khairati, W. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 1(1).
- Gunantara, dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 2(1). (Perlu dicatat: meskipun publikasi tahun 2014, jika ini adalah satu-satunya sumber jurnal yang relevan tentang PBL dalam konteks yang mirip dan dikutip, maka dapat dipertimbangkan.)
- Purnamaningrum, A. dkk. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif melalui Problem Based Learning, pada Pembelajaran Biologi siswa kelas X-10 SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. *pendidikanbiologi*, 4(3), 39-51. (Perlu dicatat: meskipun publikasi tahun 2012, jika ini adalah satu-satunya sumber jurnal yang relevan tentang PBL dalam konteks yang mirip dan dikutip, maka dapat dipertimbangkan.)
- Rahmawati, D. (2015). Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik. Yogyakarta: Penerbit Gavamedia.
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spriya. (2019). Pendidikan IPS. Bandung: Rosdakarya.
- Trianto. (2019). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konseptual dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Penerbit: Kencana Media Group.
- Undang-Undang, No. 20 Tahun 2023. Sistem Pendidikan Nasional.